

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian. Penelitian yang relevan biasanya bersumber dari jurnal, makalah, skripsi, atau internet yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian yang berkaitan dengan konflik batin dan hubungannya dengan sastra bukan merupakan hal yang baru. Telah banyak dilakukan penelitian berkait dengan hal tersebut, diantaranya Ristiana (2017) mengkaji *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Dalam penelitian ini, Ristiana mendeskripsikan adanya konflik yang dialami oleh tokoh utama yang dipilih karena novel tersebut merupakan salah satu karya sastra yang kontemporer yang membahas juga bagaimana belajar tentang sebuah keikhlasan dalam menghadapi segala ujian sehingga terlahirlah konflik batin pada tokoh utama.

Penelitian relevan selanjutnya dengan kajian yang sama, yaitu *Konflik Batin Tokoh Sinur dalam Novel Mega Mendung Kembar Karya Retni SB (Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmawati (2017). Hasil dari penelitian tersebut ditemukan tipe konflik batin, penyebab terjadinya konflik batin, dan cara tokoh Sinur mengatasi konflik batin dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB. Tipe konflik batin yang dialami tokoh Sinur meliputi, konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Tipe konflik batin yang paling menonjol pada tokoh Sinur adalah konflik menjauh-menjauh. Ada lima kekuatan yang menjadi penyebab terjadinya konflik yaitu, kekuatan pendorong, kekuatan penghambat,

kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh, dan kekuatan non manusia. Tokoh Sinur menggunakan empat gaya untuk menyelesaikan konflik batin, yaitu, gaya kura-kura, gaya ikan hiu, gaya kancil, dan gaya rubah.

## **B. Hakikat Novel**

Salah satu karya sastra yang dikenal dimasyarakat adalah novel. Hingga kini novel menjadi salah satu bacaan favorit karya sastra bagi masyarakat. Menurut Suyitno (2009: 35-37) kata novel berasal dari bahasa latin yaitu novellus yang dibentuk dari kata novus yang berarti baru, atau new dalam bahasa inggris. Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Novel seperti bentuk prosa lain, cenderung memiliki struktur yang agak kompleks yang di dalamnya terkandung unsur-unsur setting, perwatakan, narasi, bahasa, dan tema. Sama seperti dengan pendapat Suyitno, menurut Sayuti (2000: 10) hampir berkebalikan dengan cerpen yang bersifat memadatkan, novel cenderung bersifat meluas. Jika cerpen lebih mengutamakan intensitas, novel cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas. Sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam dan melalui cerpen.

Miladiyah (2014: 9) juga berpendapat bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang terdiri dari tokoh, tema, alur, dan latar. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula merupakan kisah nyata. Selain itu, novel merupakan sebuah cerita fiktif yang menggambarkan atau

melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi pengarang menghasilkan sebuah imajinasi berupa realitas atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan. Menurut Aziez (2010: 2-4) novel merupakan suatu karya fiksi yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan.

Novel bisa bersifat naratif, artinya lebih bersifat bercerita” daripada memperagakan”. Banyak masyarakat atau penikmat karya sastra yang mengetahui bahwa novel merupakan karya prosa fiksi ceritanya cukup dapat memberikan efek tertentu dalam diri pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2016: 287-288), sebagai karya yang bergenre fiksi, novel hadir di hadapan pembaca untuk menampilkan cerita dan itu suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Novel dan cerpen memiliki persamaan, yaitu sama-sama dibangun oleh berbagai unsur intrinsik yang sama, misalnya unsur penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dan lain-lain. Perbedaan antara novel dan cerpen pun ada diantara keduanya. Perbedaan tersebut yaitu menyangkut panjang cerita, panjang halaman-halaman yang memuat cerita. Novel dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak, walau tentu tetap ada yang menjadi fokus, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang.

Nurgiyantoro (2015: 13) menjelaskan bahwa dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Kelebihan novel

yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Novel lebih mudah dibaca karena tidak menuntut kita memahami masalahnya yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, ia sulit karena berupa penulisan dalam dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen.

Menurut Aryani (2016: 28) menyebutkan bahwa novel dapat disebut juga sebagai karya sastra yang utuh karena mengandung pesan-pesan yang bermanfaat bagi pemahaman terhadap manusia dan kehidupan. Pembaca novel pada umumnya akan menemukan hal-hal yang baru, masalah umum kehidupan yang bisa menjadi atau menambah pengalaman jiwa pembacanya. Gambaran karakter tokoh-tokoh dalam novel cukup bervariasi dengan mengisahkan perjalanan hidup pelakunya hingga menyebabkan perubahan nasib para tokohnya. Novel seringkali mengandung nilai-nilai kehidupan yang sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat pembaca. Novel sebagai hasil karya yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, merupakan cerita rekaan yang melukiskan realita kehidupan manusia dan masyarakat serta lingkungannya yang larut terhadap cerita sehingga terjadi perubahan nasib pada sang tokoh setelah mengalami berbagai konflik dan liku-liku kehidupan.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bagian dari karya sastra yang memiliki bentuk utama prosa, memiliki bentuk cerita yang panjang, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Di dalam cerita tersebut memuat beberapa konflik-konflik dari

permasalahan secara rinci dan detail dengan peristiwa yang panjang dan beragam karakter yang diperankan.

## **C. Tokoh dan Penokohan**

### **1. Pengertian Tokoh**

Tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena memiliki peranan penting dalam menjalankan peristiwa dalam cerita. Tokoh juga termasuk orang yang menjadi pelaku dalam cerita rekaan. Paparan tokoh dalam cerita sepenuhnya merupakan milik pengarang. Pengarang bisa secara bebas menampilkan tokoh dalam cerita sesuai dengan selera dan tujuannya dalam berkarya. Meski tokoh yang ditampilkan hanyalah tokoh khayalan, pengarang akan mewujudkannya. Tokoh yang diwujudkan pengarang dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi.

Nurgiyantoro (2016, 223-224) berpendapat bahwa tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Justru karena tiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut kemudian dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Tokoh cerita adalah sarana strategis untuk memberikan tujuan pendidikan yang dimaksud. Keadaan ini sering menjadikan tokoh yang dihadirkan menjadi kurang wajar karena harus tunduk pada kemauan pengarang untuk tujuan tersebut. Bagaimanapun, tuntutan hadirnya tokoh cerita yang memenuhi prinsip kewajaran tetap diperlukan dalam teks cerita fiksi. Oleh karena itu, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan ataupun tindakan.

Menurut Aziez (2010: 63) penciptaan tokoh-tokoh yang berbeda oleh pengarang dimaksudkan untuk sejumlah tujuan yang berbeda. Maka dari itu tidak terlalu tepat jika kita selalu mengatakan bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalam novel adalah orang yang mirip dengan orang-orang dalam kehidupan sebenarnya. Jelas bahwa pengarang menggantungkan pengetahuan kita dan reaksi kita terhadap orang yang sesungguhnya dalam menciptakan tokoh rekaan pengarang. Namun, tokoh yang sering diciptakan oleh pengarang untuk tujuan-tujuan lain selain tujuan eksplorasi kepribadian dan psikologi manusia. Tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk menceritakan sebuah kisah dan memberi contoh suatu kenyataan, untuk mendukung symbol-simbol tertentu dalam novel, atau sekadar untuk memperlancar perkembangan suatu plot tertentu dalam novel.

Menurut Ristiana (2017: 50) sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kemanusiaan pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kemanusiaan itulah yang nantinya merupakan objek utama psikologi sastra.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah unsur paling penting dalam sebuah cerita fiksi yang merujuk pada seseorang yang dilibatkan

dalam karya naratif. Tokoh juga bisa diartikan sebagai peran individu dalam sebuah cerita yang selalu dipandang pokok atau utama dalam membangun cerita secara utuh.

## 2. Pengertian Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang paling penting dalam cerita fiksi. Maka dari itu, penokohan memiliki peranan paling besar dalam menentukan keutuhan sebuah cerita fiksi. Berbicara tentang tokoh dan penokohan, hal ini lebih menarik perhatian orang atau pembaca daripada unsur lainnya. Namun, hal tidak berarti unsur lainnya dapat diabaikan begitu saja. Hal ini dikarenakan kejelasan mengenai tokoh dan penokohan tergantung pada unsur lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247) penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter atau perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro (2015: 247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sendiri merupakan bagian, unsur yang bersama dengan unsur lainnya yang membentuk sebuah kesempurnaan dalam cerita fiksi.

Nurgiyantoro (2015: 254) menyatakan bahwa penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi yang dapat dikaji dan dianalisis keterkaitannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan”. Hal ini disebabkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan penggambaran dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan

gambaran yang jelas bagi pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2015: 279) penggambaran tokoh secara garis besar dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian atau teknik ragaan atau teknik ekspositori dan teknik dramatik.

Teknik ekspositori sering disebut juga sebagai teknik analitis. Teknik analitis merupakan pelukisan tokoh yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan. Pemberian deskripsi dapat dirasakan keehadirannya secara langsung oleh pembaca, baik berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau dalam bentuk fisik tokoh. Nurgiyantoro (2015: 283) berpendapat bahwa penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan tokoh untuk menunjukkan atau menjelaskan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal (lewat kata) maupun non verbal (lewat tingkah laku dan peristiwa yang terjadi). Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik, diantaranya:

**a. Teknik Cakapan**

Teknik cakapan bertujuan untuk menggambarkan sifat dari seorang tokoh yang bersangkutan. Menurut Sayuti (2000: 93) teknik cakapan merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang untuk melukiskan hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lain sekaligus dapat menggambarkan sifat kedirian tokoh itu sendiri. Berbeda dengan Sayuti, Nurgiyantoro (2015: 286) juga berpendapat bahwa bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Percakapan yang baik, efektif, dan fungsional adalah

yang menunjukkan perkembangan plot sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

#### **b. Teknik Tingkah Laku**

Teknik ini merupakan teknik yang menggambarkan tindakan dari para tokoh itu sendiri dan bersifat nonverbal. Nurgiyantoro (2015: 288) berpendapat bahwa teknik ini bias berwujud tingkah laku atau tindakan yang dapat menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan juga sikap yang mencerminkan tokoh dalam cerita. Sementara, Sayuti (2000: 203) juga berpendapat bahwa teknik tingkah laku merupakan teknik yang berupa tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh yang dapat membawa pembaca kepada pemahaman watak dan sifatnya.

#### **c. Teknik Pikiran dan Perasaan**

Menurut Sayuti (2000: 95) teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik yang mengenai pikiran yang melintas dari seorang tokoh dan juga dapat tertuang dalam teknik cakapan. Sama halnya dengan Nurgiyantoro (2015: 289) keadaan, jalan pikiran, dan perasaan yang melintas dalam pikiran tokoh itu sendiri mencerminkan sifat kediriannya. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan juga teknik tingkah laku.

#### **d. Teknik Arus Kesadaran**

Menurut Nurgiyantoro (2015: 291) teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Bahkan teknik arus kesadaran dianggap sama-sama menggambarkan tingkah laku batin dari tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental

tokoh. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di dalam batin, baik yang berada diambang kesadaran, atau ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Teknik ini juga sering disamakan dengan monolog batin, yaitu percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri dan berusaha menangkap pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya.

#### **e. Teknik Reaksi Tokoh**

Nurgiyantoro (2015: 293) mengemukakan pendapat bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, tingkah laku, dan lain sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat yang asli dari tokoh itu.

#### **f. Teknik Reaksi Tokoh Lain**

Nurgiyantoro (2015: 294) menjelaskan bahwa teknik ini merupakan reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain sebagainya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh-tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca.

#### **g. Teknik Pelukisan Latar**

Menurut Nurgiyantoro (2015: 295) pelukisan suasana latar lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu memang dapat menimbulkan kesan yang

tertentu pula di pihak pembaca. Selain itu, suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati diri tokoh.

#### **h. Teknik Pelukisan Fisik**

Nurgiyantoro (2015: 296) berpendapat bahwa pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika tokoh memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Sementara Sayuti (2000: 105) menjelaskan bahwa teknik ini adalah cara pengarang untuk melukiskan bentuk fisik tokoh untuk dapat mengatakan secara langsung wujud dan fisik tokoh-tokohnya.

Dari beberapa pendapat diatas tentang penokohan, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan menciptakan tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Penokohan biasanya dijadikan sebagai jalan untuk mengetahui jalan cerita dan imajinasi pengarang dalam memberikan hal-hal menarik bagi pembaca.

### **D. Konflik Batin**

#### **1. Pengertian Konflik Batin**

Menurut Alwisol (2009:135), konflik adalah pertentangan antara kekuatan yang berhadapan dalam fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari. Konflik dalam diri sendiri adalah bagian yang integral dari kehidupan manusia. Lain halnya dengan Alwisol, Wirawan (2013: 1) juga berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, system hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, budaya, dan tujuan

hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi di masa yang akan datang.

Rahmawati (2017: 3) mengemukakan bahwa Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 124), konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, misalnya dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik ekstrenal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik dapat disebut juga konflik elemental, konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan, misalnya konflik akibat banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan konflik lingkungan lainnya. Sedangkan konflik sosial, konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antarmanusia, misalnya konflik perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, dan konflik sosial lainnya. Konflik internal atau disebut dengan konflik kejiwaan, adalah konflik terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Merupakan permasalahan intern seorang manusia, misalnya adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Konflik bisa terjadi dari luar, antara perbuatan-perbuatan orang yang saling bertentangan, dan bisa juga terjadi dari dalam orang itu sendiri, yaitu pertentangan nurani (konflik batin). Konflik bukanlah suatu fenomena yang obyektif dan nyata, tetapi, ia ada dibenak orang-orang yang terlibat. Menurut Fikri (2018) konflik batin

artinya konflik pribadi yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih keinginan atau gagasan yang saling bertentangan dan menguasai diri individu, sehingga mempengaruhi sikap, perilaku tindakan dan keputusannya. Konflik batin ini pada umumnya melanda setiap orang dalam hidupnya. Konflik batin tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui suatu proses panjang dan berlarut-larut. Penyebabnya dapat bersumber dari diri sendiri, keluarga, teman, pacar, sekolah ataupun lingkungan masyarakatnya. Konflik yang terjadi karena faktor diri sendiri biasanya disebabkan yang bersangkutan tidak mampu atau tidak terlatih dalam mengendalikan emosinya, akal sehatnya atau pikiran dan hati nuraninya terhadap persoalan hidupnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang. Pertentangan tersebut terjadi karena adanya keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri dan berpengaruh pada tingkah laku seseorang.

## **2. Jenis-jenis Konflik Batin**

Menurut Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010: 261) jenis konflik batin terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Konflik Mendekat-mendekat, 2) Konflik Menjauh-menjauh, 3) Mendekat-menjauh.

### **a. Konflik Mendekat-mendekat**

Menurut (Kurt Lewin dalam Walgito, 2010: 261) konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada. Wirawan (2013: 55) juga berpendapat bahwa konflik mendekat-

mendekat terjadi karena harus memilih antara dua alternatif yang berbeda, tetapi sama-sama menarik atau sama baik kualitasnya.

#### **b. Konflik Menjauh-menjauh**

Pendapat Kurt Lewin dalam (Walgito, 2010: 261) menjelaskan bahwa konflik ini terjadi apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada. Lain halnya dengan Kurt Lewin, Wirawan (2013: 55) juga mengemukakan bahwa konflik menjauh-menjauh terjadi karena harus memilih alternative yang sama-sama harus dihindari

#### **c. Konflik Mendekat-menjauh**

Kurt Lewin dalam (Walgito, 2010: 261) konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan. Menurut Wirawan (2013: 55) konflik mendekat-menjauh terjadi karena seseorang mempunyai perasaan positif dan negative terhadap sesuatu yang sama.

### **E. Psikologi Sastra**

Menurut Kurniawan (2012: 1) sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis. Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti seni music, seni tari, seni lukis, yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya. Yanti (2015: 2) juga berpendapat bahwa dengan

bahasa yang indah, sastra dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang membaca dan mendengarkan sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dan sebagainya. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, kehidupan di sekitar manusia, kehidupan pada umumnya yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Menurut Nurgiyantoro (2016: 4) sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya. Dalam sastra, tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh-tokohnya dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita.

Sastra merupakan sebuah sarana pengungkapan ide, gagasan, dan imajinasi pengarang yang dituangkan dengan penampilan tokoh-tokoh seperti dalam kehidupan nyata. Pengkajian terhadap keberadaan manusia dalam karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai bantuan ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu ilmu psikologi. Menurut Walgito (2010: 1-2) ditinjau dari segi ilmu bahasa, psikologi sendiri berasal dari kata "*psyche*" dan "*logos*". *Psyche* yang diartikan jiwa, sedangkan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan. Secara umum psikologi merupakan ilmu mengenai jiwa, Psikologi merupakan ilmu yang menelaah jiwa manusia secara mendalam dari segi sifat dan sikap manusia. Di samping itu psikologi juga merupakan ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini menyangkut tingkah laku manusia baik individu maupun kelompok yang berhubungan dengan lingkungan hidupnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra yang awalnya merupakan produk yang dihasilkan sebagai tumpahan perasaan dan digunakan sebagai bacaan

pengisi waktu luang semata, telah menjadi suatu bahan kajian untuk memahami dinamika kehidupan. Kajian lainnya seperti sosiologi sastra, antropologi sastra, psikologi sastra dan lainnya semua berkembang di era modern. Psikologi dan sastra adalah dua aspek pengetahuan yang berbeda namun memiliki berbagai keterkaitan. Psikologi dalam karya sastra tidak hanya dicapai melalui pengetahuan psikologi saja. Namun pada kasus-kasus tertentu pemikiran psikologi dapat menambah nilai estetik atau keindahan karena dapat menunjang keterkaitan suatu karya.

Menurut Minderop (2013: 52-54) pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Karya sastra baik novel, drama, dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan, pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra. Melalui pemahaman terhadap para tokoh dalam karya sastra, pembaca dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dimasyarakat khususnya yang terkait dengan psike. Endraswara (dalam Ristiana, 2017: 50) mengatakan “Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra.” Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek „dalam“ ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Hubungan antara psikologi dengan sastra adalah kajian menguraikan kejiwaan dan meneliti alam bawah sadar pengarang. Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana

mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaanya. Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya.

Wiyatmi (2011: 6-7) juga menyebutkan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan. Hal ini dikarenakan baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil dan hidup di alam nyata.

Dengan memandang karya sastra sebagai pencetus dari keadaan jiwa, maka psikologi dapat digunakan sebagai salah satu sarana pembahasan karya sastra. Fananie (2000:191) berpendapat bahwa dalam sebuah karya sastra masalah yang berkaitan dengan gejala kejiwaan atau unsur psikologi sebenarnya sangat dominan. Dalam konteks cerita aspek psikologi tokoh utama justru merupakan suatu rangkaian konflik dan perkembangan cerita itu sendiri. Pada dasarnya aspek psikologi yang dimaksud tentunya tidak hanya ditekankan pada unsur pendukung cerita saja, melainkan juga unsur lain yang berkaitan dengan fenomena kehidupan manusia dalam konteks yang

lebih luas. Kajian yang menekankan pada karya sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra tanpa mempertimbangkan aspek biografis pengarangnya.

Jadi, dalam hal mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangatlah membantu. Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Pentingnya konsep tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan diantara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra mampu untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam cerita.

